

## Representasi Maskulinitas Dalam Film Monster (2023)

Ifa Aprilia Rahmawati<sup>\*</sup>, Askurifa'I Baksin

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ifafri19@gmail.com, askuri.fai@gmail.com

**Abstract.** This study aims to describe the depiction of masculinity through the characters in the film *Monster* (2023). The focus of this study is to reveal the signs of masculinity displayed by the characters in the film. The method used in this research is qualitative, with the research object being signs, objects and meaning in each scene and dialogue in the film. The research objects include all the characters in the film *Monster* (2023). Data collection techniques used were observation, documentation, interviews and literature study. Data analysis was carried out using Roland Barthes' semiotic analysis, to understand the meaning of the signs of masculinity visualized in the film *Monster*. The results of this research show that there are several meanings of masculinity in the film *Monster* in terms of denotation, connotation and myth. The denotative meaning visually depicts various aspects of masculinity through physical actions, interpersonal relationships, and emotional situations faced by the characters. The connotative meaning, this film explores the complexity of masculinity and represents how traditional masculinity norms continue to persist, but also face challenges. The myth that is built is to create a cultural narrative that is rooted in traditional masculinity while providing space for critical reflection. The meaning and message of this film successfully conveys a profound message about diversity and acceptance, as well as the challenges faced by individuals trying to find themselves in a society that often sees differences as a threat.

**Keywords:** *Film, Representation, Masculinity, Semiotics, Roland Barthes*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran maskulinitas melalui karakter-karakter dalam film *Monster* (2023). Fokus penelitian ini adalah mengungkapkan tanda-tanda maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan objek penelitian berupa tanda, objek, dan makna pada setiap adegan dan dialog dalam film. Objek penelitian mencakup semua karakter yang ada dalam film *Monster* (2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, guna memahami makna tanda maskulinitas yang divisualisasikan dalam film *Monster*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa makna maskulinitas dalam film *Monster* di tinjau dari denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi secara visual menggambarkan berbagai sisi maskulinitas melalui tindakan fisik, relasi interpersonal, dan situasi emosional yang dihadapi para tokoh. Makna konotasi, film ini mendalami kompleksitas maskulinitas dan merepresentasikan bagaimana norma-norma maskulinitas tradisional terus bertahan, tetapi juga menghadapi tantangan. Mitos yang dibangun yaitu menciptakan narasi budaya yang berakar pada maskulinitas tradisional sekaligus memberikan ruang untuk refleksi kritis. Makna dan pesan dari film ini berhasil menyampaikan pesan mendalam tentang keragaman dan penerimaan, serta tantangan yang dihadapi oleh individu-individu yang berusaha menemukan diri mereka dalam masyarakat yang sering kali melihat perbedaan sebagai ancaman.

**Kata Kunci:** *Film, Representasi, Maskulinitas, Semiotika, Roland Barthes.*

## A. Pendahuluan

Maskulinitas telah lama dipahami sebagai sebuah konsep sosial yang mencerminkan ekspektasi budaya terhadap pria dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep maskulinitas, menurut Janet Saltzman Chafetz mencakup tujuh kategori: penampilan fisik, peran fungsional, hubungan seksual, pengendalian emosi, kemampuan intelektual, tanggung jawab interpersonal, dan karakter personal (Prabawaningrum, 2019). Kategori-kategori ini mencerminkan standar tradisional mengenai bagaimana pria seharusnya bertindak dan bereaksi dalam masyarakat. Namun, dalam konteks modern, maskulinitas semakin dipertanyakan dan mengalami pergeseran, terutama dalam media massa seperti film, di mana karakter laki-laki kini sering kali menampilkan sifat-sifat yang tidak selalu sesuai dengan stereotip maskulinitas tradisional (Abdullah et al., 2014).

Sebagai contoh, pengendalian emosi sering kali diasosiasikan dengan kekuatan mental pria untuk tetap tenang dan kuat dalam situasi sulit, sementara penampilan fisik biasanya berhubungan dengan tubuh yang kuat dan dominan (Herdiansyah, 2016). Namun, representasi maskulinitas di media modern sering kali menantang pandangan-pandangan ini, dengan menampilkan pria yang menunjukkan kerentanan emosional atau memiliki karakteristik fisik yang tidak dominan. Seperti Film *Monster* (2023), disutradarai oleh Kore-eda dan ditulis oleh Yuji Sakamoto, memberikan gambaran tentang perubahan-perubahan ini melalui narasi kompleks tentang hubungan antara dua anak laki-laki, guru, dan seorang ibu tunggal melalui berbagai simbol maskulinitas.

Media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa, selain itu komunikasi ini ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen (Lesmana R, 2023). Komunikasi massa atau media massa memiliki peran yang penting pada perkembangan kehidupan masyarakat yaitu menyediakan informasi, interpretation (Penafsiran), dan entertainment (Hiburan). Secara umum peran media massa yaitu menyediakan informasi kepada masyarakat umum, tetapi media massa memiliki beberapa peran lainnya yaitu entertainment (Hiburan) (Aghnia Nurazizah Mulyana & Endri Listiani, 2024).

Berhubungan dengan peran komunikasi massa hiburan yaitu salah satunya film, menjadi medium komunikasi yang kompleks dengan pengaruh yang dapat merambah seluruh lapisan masyarakat (Resty Putri Aulia & Doddy Iskandar, 2023). Film bukan sekedar hiburan dalam bentuk komunikasi massa entertainment, tetapi film mampu menciptakan rasa keberadaan dan realitas yang sulit ditandingi oleh medium lain. Film memiliki kemampuan unik untuk membawa penonton keluar dari kehidupan sehari-hari mereka, menyeret mereka ke dalam realitas yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan Sobur bahwa film merupakan alat komunikasi kedua yang mampu menyampaikan pesan-pesan verbal dan non-verbal kepada audiensnya (Prabawaningrum, 2019).

Selain itu, entertainment kini menjadi salah satu peran media massa yang hampir media menjalankan fungsi hiburan (Kustiawan et al, 2022). Menghibur dalam media massa ini bertujuan mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan pada televisi dapat membuat pikiran khalayak menjadi segar kembali.

Film yang menjadi fokus penelitian adalah “*Monster*”, yang mengandung makna, simbol, serta pesan moral, baik secara verbal maupun nonverbal. Maka dari itu, film ini cocok untuk diteliti dengan menggunakan teori Roland Barthes. Film yang disutradarai oleh Hirokazu Koreeda ini mengisahkan kehidupan realitas dengan memberikan tiga sudut pandang yang berbeda antara seorang ibu tunggal, guru Sekolah Dasar, dan dua anak laki-laki yang sedang mencari jati dirinya.

Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting tentang hakikat maskulinitas, identitas, dan penerimaan sosial. Kore-eda membawa penonton melampaui lapisan-lapisan kebenaran yang ambigu dan memungkinkan kita melihat bahwa “*monster*” adalah konsep yang terbentuk oleh persepsi, bukan sifat bawaan seseorang. Melalui film ini, Kore-eda berhasil menyampaikan pesan mendalam tentang keragaman dan penerimaan, serta tantangan yang dihadapi oleh individu-individu yang berusaha menemukan diri mereka dalam masyarakat yang sering kali melihat perbedaan sebagai ancaman (Fathul Qorib, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Maskulinitas Dalam Film *Monster* (2023) ditinjau dari makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui makna denotatif maskulinitas pada karakter-karakter dalam film *Monster* (2023).
2. Untuk mengetahui makna konotatif maskulinitas pada karakter-karakter dalam film *Monster* (2023).
3. Untuk mengetahui makna mitos maskulinitas pada karakter-karakter dalam film *Monster* (2023).

## B. Metode

Peneliti menggunakan metode teknik analisis Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis. Pengamatan dilakukan dengan melihat dan mengamati scene by scene mulai dari adegan dan percakapan sebagai data dan temuan yang diambil, kemudian didokumentasikan dan dianalisis. Konsep Roland Barthes ini guna mengetahui makna dan tanda maskulinitas yang divisualisasikan dalam film *Monster*, menggunakan tiga komponennya yaitu denotatif, konotatif, dan mitos.

Moleong menjelaskan bahwa triangulasi adalah metode untuk menguji keabsahan data yang mengandalkan faktor-faktor selain data untuk perbandingan atau verifikasi (Moleong, 2017). Pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan premier. Menurut Creswell, teknik observasi merupakan Teknik yang dilakukan dengan mengkaji dan melihat dengan cermat dan teliti untuk menemukan data (Syafudin, 2023). Observasi penelitian ini dilakukan dengan mengamati setiap scene by scene mulai dari adegan, dialog, dan tanda pada film. Dokumentasi berasal dari sumber lain seperti literatur dan internet. Sedangkan metode premier diambil dari hasil wawancara bersama narasumber.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan




**Gambar 1.** Poster Film *Monster*

Sumber: IMDb.com

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai “Representasi Maskulinitas Dalam Film *Monster* (2023)” Film *Monster* ini sendiri rilis pada tahun 2023 dan di uji dengan teknis analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati tiap scene dan shot yang mengandung suatu pesan. Kemudian, penulis menerangkan pesan tersebut yang ada dalam film dan berdasarkan dari makna denotasi, konotasi dan mitos. Berikut beberapa scene dan shot yang telah dipilih oleh penulis.

**Tabel 1.** Temuan Peneliti

Scene	Shot	Menit	Visual
110	1	1:55:42	
Denotatif			Makna denotatif pada scene ini menampilkan Minato sedang mengangkat Yori di lingkungan hutan yang terlihat penuh ranting dan dedaunan. Secara visual, Minato tampak menunjukkan kekuatan fisiknya untuk membantu Yori naik ke dataran.
Konotatif			Secara konotatif, tindakan Minato mengangkat Yori mencerminkan karakteristik maskulinitas tradisional yang berorientasi pada performa fisik. Gerakan mengangkat ini menjadi simbol kejantanan dan daya tahan yang dianggap sebagai ciri khas "laki-laki sejati."
Mitos			Untuk makna mitos dari <i>scene</i> ini adalah menggambarkan maskulinitas yang terhubung dengan gagasan tradisional tentang laki-laki sebagai sosok yang heroik. Pengangkatan Yori oleh Minato tidak hanya menjadi simbol kekuatan fisik, tetapi juga membangun narasi budaya bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membantu orang lain, terutama yang dianggap lebih lemah secara fisik.

**Gambar 2.** Penampilan Fisik Laki-laki Tradisional  
*Sumber: Mubi.com*

15                      5                      11:22



**Gambar 3.** Fungsional Laki-laki Tradisional  
*Sumber: Mubi.com*

Denotatif                      Makna denotatif pada scene ini menampilkan sosok maskulin pada ibunya Minato secara fungsional yang ingin terus bertahan hingga Minato menikah dan memiliki keluarga sendiri. Situasi ini terjadi di dalam mobil dengan suasana gelap, memberikan kesan intim dan serius.

**Konotatif** Secara konotatif, adegan ini merepresentasikan bagaimana maskulinitas dapat diwujudkan oleh perempuan melalui peran fungsional mereka dalam keluarga. Sebagai seorang ibu tunggal, karakter ibu mengambil peran ganda: menjadi sosok pelindung dan pengasuh sekaligus sosok yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga.

**Mitos** Untuk makna mitos dari *scene* ini membangun mitos baru bahwa maskulinitas fungsional adalah kualitas universal yang tidak terikat oleh jenis kelamin. Di sisi lain, adegan ini juga mencerminkan mitos lain yang masih bertahan, yaitu tekanan sosial bagi perempuan untuk "mengisi kekosongan" peran laki-laki dalam keluarga jika diperlukan, yang menguatkan beban ganda pada perempuan dalam masyarakat patriarkal.

44 3 42:21



**Gambar 4.** Seksual Laki-laki Tradisional  
*Sumber: Mubi.com*

**Denotatif** Makna denotatif pada scene ini menampilkan Pak Hori (guru/wali kelas Minato dan Yori) berjalan bersama seorang perempuan yang diduga sebagai kekasihnya. Pak Hori menyampaikan dialog "Mari menikah," yang menunjukkan keseriusan hubungannya.

**Konotatif** Secara konotatif, adegan ini menunjukkan maskulinitas seksual dalam bentuk laki-laki yang mampu menjalin hubungan romantis dan berkomitmen dengan perempuan. Dialog "Mari menikah" menyiratkan Pak Hori tidak hanya melihat hubungan sebagai sesuatu yang sementara, tetapi sebagai langkah menuju masa depan yang lebih stabil dan serius.

**Mitos** Untuk makna mitos dari adegan ini merepresentasikan gagasan tradisional tentang maskulinitas seksual, di mana keberhasilan seorang pria sering kali diukur dari kemampuannya menjalin hubungan romantis yang serius dengan perempuan, terutama melalui pernikahan. Hal ini mencerminkan mitos heteronormativitas yang kuat dalam masyarakat patriarkal, di mana hubungan dengan lawan jenis dianggap sebagai bentuk kedewasaan emosional dan seksual pria.

72 2 1:03:35



**Gambar 5.** Emosi Laki-laki Tradisional  
*Sumber: Mubi.com*

Denotatif

Makna denotatif pada scene ini menampilkan Pak Hori yang berdiri di depan Minato dengan senyum yang tampak dipaksakan. Pak Hori menunjukkan ekspresi yang tenang meskipun emosinya sedang diuji oleh situasi yang melibatkan Minato, yang dianggap telah menghancurkan kariernya sebagai guru.

Konotatif

Secara konotatif, senyum Pak Hori yang dipaksakan dan sikapnya yang tetap tenang mencerminkan kendali emosional yang kuat. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menunjukkan kedewasaan, kontrol diri, dan keinginan untuk menjaga martabatnya meskipun ia menghadapi situasi yang menyakitkan.

Mitos

Untuk makna mitos, dalam budaya patriarki, sikap tenang seperti ini sering dipandang sebagai simbol keberanian dan kekuatan laki-laki, meskipun secara internal mereka mungkin merasakan konflik atau penderitaan. Dengan demikian, adegan ini mengkritisi norma sosial yang menekan laki-laki untuk selalu tampil kuat dan tidak menunjukkan sisi rentannya.

74 6 1:07:02



**Gambar 6.** Intelektual Laki-laki Tradisional  
*Sumber: Mubi.com*

Denotatif

Makna denotatif pada scene ini memperlihatkan Pak Hori sedang duduk di meja kerjanya, fokus menulis atau mencatat sesuatu. Lingkungan sekitar penuh dengan buku dan alat tulis, yang menandakan aktivitas analisis atau pencarian jawaban dari masalah yang sedang dihadapinya.

Konotatif

Secara konotatif, tindakan Pak Hori dalam scene ini menggambarkan sisi intelektual dan rasional seorang laki-laki yang mencoba memahami situasi secara mendalam. Upayanya menggali jawaban juga mencerminkan sikap seorang pendidik yang bertanggung jawab, meskipun ia telah diperlakukan tidak adil.

**Mitos** Untuk makna mitos, adegan ini membentuk ekspektasi sosial bahwa laki-laki harus mampu mengandalkan logika dalam menghadapi situasi sulit, tanpa terpengaruh emosi secara berlebihan.

95 4 1:24:21



**Gambar 7.** Interpersonal Laki-laki Tradisional  
*Sumber: Mubi.com*

**Denotatif** Makna denotatif pada scene ini menampilkan Yori dan Minato berjalan memasuki sebuah gua yang gelap. Yori memandu Minato tanpa alat pencahayaan, menunjukkan mereka berusaha menjelajahi area gua yang gelap tersebut.

**Konotatif** Secara konotatif, adegan ini menunjukkan karakter Yori yang bertanggung jawab dan memiliki jiwa kepemimpinan, sebagaimana ia mengambil inisiatif untuk memandu Minato di tempat yang penuh risiko. Aksi ini menggambarkan sisi interpersonal maskulinitas yang menekankan keberanian untuk mengambil peran sebagai pemimpin dan memastikan keselamatan orang lain, dalam hal ini Minato. Ketidakadaan alat pencahayaan bisa ditafsirkan sebagai simbol keteguhan mereka menghadapi ketidakpastian hidup, dengan kepercayaan satu sama lain sebagai "penerang" dalam situasi gelap.

**Mitos** Untuk makna mitos, adegan ini merepresentasikan gagasan tradisional bahwa seorang laki-laki harus memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu memandu orang lain melewati situasi sulit. Mitos ini menguatkan stereotip bahwa tanggung jawab dan keberanian adalah atribut maskulin yang ideal.

78 4 1:10:34



**Gambar 8.** Karakter Laki-laki Tradisional  
*Sumber: Mubi.com*

**Denotatif** Adegan ini menunjukkan dua tokoh, Pak Hori dan Ibu Minato, sedang berada di tengah hutan saat hujan badai. Mereka merangkak di tempat yang berlumpur, menembus kondisi ekstrem untuk mencari dua anak yang hilang, Minato dan Yori, dengan latar suasana yang gelap dan penuh ketegangan.

Konotatif	Secara konotatif, Adegan ini menggambarkan tekad kuat dan keberanian yang melambangkan cinta serta pengorbanan orang tua. Pak Hori menonjolkan sifat maskulin seperti ambisius, berani, dan suka berpetualang, sementara Ibu Minato menunjukkan kekuatan emosional dan fisik yang setara, menegaskan nilai perjuangan tanpa batas demi anak-anak mereka.
Mitos	Untuk makna mitos, Scene ini memuat mitos universal tentang cinta dan pengorbanan orang tua, yang menggambarkan bahwa orang tua akan menghadapi segala rintangan, termasuk kekuatan alam dan norma sosial, demi melindungi anak-anak mereka.

---

Tujuan dari analisis ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek yang akan dilakukan atau diteliti. Analisis ini dapat dilakukan dalam berbagai metode namun tergantung objek yang diteliti atau analisis. Sebagai contoh, konteks penelitian ini yaitu tentang “Representasi Maskulinitas Dalam Film *Monster* (2023)” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang akan melibatkan analisis tanda-tanda dalam film tersebut untuk memahami apa makna dan pesan yang akan disampaikan kepada penonton, terutama terkait dengan pembahasan maskulinitas.

Dalam konteks penelitian ini membantu peneliti memahami bagaimana pesan-pesan yang disampaikan dan diterima terhadap pandangan maskulinitas. Dengan adanya observasi dan dokumentasi, serta wawancara untuk memperkuat argumen yang terdapat dalam film ini peneliti dapat mengumpulkan beberapa scene yang dapat menjadi bahan penelitian dan ditemukannya informasi seperti ada pada temuan penelitian diatas.

Pada pembahasan ini, peneliti telah menemukan bahwasannya film yang mengkonstruksi tentang kehidupan dan maskulinitas itu selalu merekam dari realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang kemudian dapat memberikan gambaran ke dalam layar. Selain itu, film dapat membentuk opini dari masyarakat tentang film-film yang telah tayang diberbagai layar kaca.

Konsep dari film ini yaitu menggambarkan karakter Minato dan Yori sebagai representasi queer yang berhadapan dengan stigma sosial, dan dengan demikian menantang konsep maskulinitas yang baku. Kore-eda tidak hanya menyajikan cerita yang menghibur, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting tentang hakikat maskulinitas, identitas, dan penerimaan sosial. Kore-eda membawa penonton melampaui lapisan-lapisan kebenaran yang ambigu dan memungkinkan kita melihat bahwa “monster” adalah konsep yang terbentuk oleh persepsi, bukan sifat bawaan seseorang.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa makna maskulinitas dalam film *Monster* di tinjau dari denotasi, konotasi dan mitos. Makna dan pesan dari film ini berhasil menyampaikan pesan mendalam tentang keragaman dan penerimaan, serta tantangan yang dihadapi oleh individu-individu yang berusaha menemukan diri mereka dalam masyarakat yang sering kali melihat perbedaan sebagai ancaman.

Hasil makna denotasi secara visual menggambarkan berbagai sisi maskulinitas melalui tindakan fisik, relasi interpersonal, dan situasi emosional yang dihadapi para tokoh. Makna konotasi, film ini mendalami kompleksitas maskulinitas dan merepresentasikan bagaimana norma-norma maskulinitas tradisional terus bertahan, tetapi juga menghadapi tantangan. Mitos yang dibangun dalam film *Monster* yaitu menciptakan narasi budaya yang berakar pada maskulinitas tradisional sekaligus memberikan ruang untuk refleksi kritis.

#### **Ucapan Terimakasih**

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan sepanjang penelitian ini. Kepada teman-teman, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang selalu menguatkan. Tak



lupa, saya juga berterima kasih kepada para informan, yang dengan tulus berbagi wawasan dan pengalaman, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kebaikan kalian semua mendapatkan balasan yang berlimpah.

#### **Daftar Pustaka**

- Creswell, John W. 2014. *Research Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herdiansyah H. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- IMDb. 2023. *Monster (2023)*. <https://www.imdb.com/title/tt23736044/>. Tanggal akses 17 September 2024, pk. 13.27 WIB.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). *Komunikasi massa*. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134-142.
- Lesmana R. 2023. *Apa Itu Komunikasi Massa?*. <https://ilmukomunikasi.univrab.ac.id/2023/11/18/apa-itu-komunikasi-massa/>. Tanggal akses 23 Oktober 2024, pk. 12.05 WIB.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubi. 2023. *Monster (2023)*. <https://mubi.com/en/id/films/Monster-2023>. Tanggal akses 17 September 2024, pk. 09.12 WIB.
- Prabawaningrum D. N. 2019. “Representasi Maskulinitas dalam Film Aquaman”. Skripsi. Surakarta: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saltzman Chafetz, J. 2006. *Handbook of the sociology of gender*. America: Springer.
- Sobur A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafrudin, R. A. (2023). “Representasi Maskulinitas Pada Film Cinta Itu Buta”. Skripsi. Magelang: Program Sarjana Universitas Tidar.
- Abdullah, A. M., Cangara, H., & Tang, M. (2014). *Komunitas Tradisional Kajang di Tengah Transformasi Komunikasi dan Informasi*. *Jurnal Komunikasi Kareba*.
- Aghnia Nurazizah Mulyana, & Endri Listiani. (2024). *Personal Branding melalui Media Sosial TikTok*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).
- Fathul Qorib. (2024). *Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya*. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 4(1).

Resty Putri Aulia, & Doddy Iskandar. (2023). Representasi Citra Wanita Muslim dalam Film Cinta Subuh. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(2).